
Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Nirwanto K Rahim¹, Rosmin Ilham², Yuniar M. Soeli³ Kevin Efrain Tololiu⁴, Filsa Husain⁵

^{1,3,5}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

². Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

³Doctoral School of Psychology, University of Pecs Hungary

Corresponding author: nirwanto.k.rahim

Corresponding author email: nirwanto@ung.ac.id

Abstrak

HIV masih menjadi masalah publik dengan prevalensi yang semakin meningkat. Pencegahan HIV dapat dilakukan dengan memperhatikan *Abstinence (A), Be faithful (B), Correct and consistent Condom (C)*. Secara global penggunaan kondom masih menjadi salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk pencegahan HIV. Namun hal ini seringkali diabaikan sehingga kondom tidak digunakan secara konsisten. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya, Kota Gorontalo. Hasil penelitian didapatkan dari perhitungan menggunakan uji Chi square diperoleh p Value 0,008 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya, Kota Gorontalo.

Kata kunci: Dukungan Pasangan, Pencegahan HIV, Penggunaan Kondom

Partner Support with Condom Use Consistency in Transmission Prevention of People with HIV AIDS

HIV remains a public concern with an increasing prevalence. HIV prevention can be done by considering the ABC approach; *Abstinence (A), Be faithful (B), and Correct and consistent condoms (C)*. Globally, the use of condoms is still one of the HIV prevention interventions. However, this intervention is often overlooked, leading to inconsistent condom use. This study aimed to investigate the relationship between partner support and the consistency of condom use. This study used a cross-sectional method in Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya, Gorontalo City. The calculation of the Chi-square test revealed a p-value of 0.008 ($p < 0.05$). This finding indicates a significant relationship between partner support and the consistency of condom use at Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya, Gorontalo City.

Keywords: Condom Use, HIV Prevention, Partner Support

Pendahuluan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) saat ini masih menjadi masalah publik global. AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Pada tahun 2018 total penderita HIV berada pada angka 37,9 juta jiwa, sebesar 1,7 juta jiwa merupakan orang yang baru terinfeksi HIV. Angka ini masih sangat tinggi dan jauh dari target PBB pada tahun 2020 yang menargetkan infeksi HIV akan berada pada angka 500.000 infeksi baru atau turun ± 600.000 /tahun untuk mencapai target (UNAIDS, 2019). Kasus infeksi HIV di Indonesia sampai saat ini mengalami peningkatan prevalensi

Indonesia menempati peringkat ke 3 di Asia Pasifik setelah Philipina dan Myanmar (UNAIDS, 2019). Di Indonesia, Jumlah penderita HIV dari tahun 1987 sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan kasus AIDS sebanyak 131.417 orang (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2021), jumlah penderita HIV dari tahun 2001 sampai Desember 2021 sebanyak 352 orang, sedangkan kasus AIDS sebanyak 369 orang.

Global AIDS Coordinator (2017) Menjelaskan bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan dengan memperhatikan *Abstinence (A)*, *Be faithful (B)*, *Correct and consistent Condom (C)*. Secara global penggunaan kondom masih menjadi salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk pencegahan HIV. Namun hal ini seringkali diabaikan sehingga kondom tidak digunakan secara konsisten (Paz et al., 2015). Konsistensi penggunaan kondom merupakan sebuah perilaku yang selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan atau hubungan seksual yang menyimpang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Efektivitas kondom sebagai pelindung menurut prosedur tetap yang berlaku dalam satuan produk (*batch*) kondom yang dijual di pasar, dalam 1000 buah kondom tidak ada yang dapat dilewati partikel sebesar 5 mikron. Walaupun berbagai penelitian telah menjelaskan terkait efektivitas penggunaan kondom, namun data menunjukkan bahwa masih ada rendahnya angka penggunaan kondom. (Kristiani, S., Shaluhiah, Z., & Nugraha, P, 2012). Berdasarkan hasil survey terpadu dan biologis perilaku oleh Kemenkes (2020), tingkat kesadaran penggunaan kondom masih kurang dari 50%. Dari sembilan juta lebih pasangan usia subur, penggunaan kondom hanya sekitar 125 ribu atau 1,37%. Angka konsistensi penggunaan kondom masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan data yang menyebutkan bahwa individu yang aktif dalam melakukan aktivitas seksual hanya sekitar 4-52,3% yang konsisten dalam penggunaan kondom (Rahim, NK, Yona, S., & Waluyo, A, 2020).

Terapat beberapa faktor yang ikut berperan dalam konsistensi penggunaan kondom diantaranya yakni dukungan pasangan. dukungan pasangan juga dikaitkan dengan penggunaan kondom. Dukungan pasangan menjadi faktor pendorong yang memberi dukungan secara terus-menerus untuk kelangsungan perilaku individu atau kelompok. Dukungan pasangan seperti tidak marah atau menerima untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual dianggap sebagai salah satu bentuk rasa sayang dan menghargai keputusan pasangan yang akan membuat lebih konsisten dalam menggunakan kondom (Limasale et al., 2017)

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 5 ODHA tentang konsistensi penggunaan kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo, mayoritas

menggunakan kondom dengan alasan sebagai bentuk pencegahan, sementara sisanya tidak konsisten bahkan tidak menggunakan. Berdasarkan hal tersebut di atas, didapatkan bahwa perilaku penggunaan kondom yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan kemampuan bersikudi dengan pasangan untuk mendapatkan dukungan dalam upaya menggunakan kondom. Terlepas dari adanya peran dukungan pasangan terhadap penggunaan kondom, peneliti belum secara langsung melihat penelitian yang membahas secara langsung keterkaitan kedua faktor tersebut dan keterlibatannya dalam mempengaruhi penggunaan kondom pada LSL dengan HIV. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan dukungan pasangan terhadap konsistensi penggunaan kondom.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo. Desain penelitian yang digunakan ialah *cross-sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 14-17 April 2022. Variabel independen pada penelitian ini yakni dukungan pasangan, dan variabel dependen konsistensi penggunaan kondom.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini distribusi responden berdasarkan dukungan pasangan di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya digambarkan pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Pasangan di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya

No.	Dukungan Pasangan	Responden	
		n	%
1	Kurang	37	58.7
2	Baik	26	41.3
Total		63	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan dukungan pasangan sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 37 responden (58.7%) sedangkan kategori dukungan pasangan baik berada kategori dukungan baik sebanyak 26 responden (41.3%).

Pada penelitian ini distribusi responden berdasarkan konsistensi penggunaan kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Konsistensi Penggunaan Kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya

No.	Konsistensi Penggunaan Kondom	Responden	
		n	%
1	Tidak Konsisten	32	50.8
2	Konsisten	31	49.2
Total		63	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan konsistensi penggunaan kondom sebagian besar berada pada kategori tidak konsisten sebanyak 32 responden (50.8%) sedangkan sebagian kecilnya berada pada kategori konsisten yaitu sebanyak 31 responden (49.2%).

1. Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya

Pada penelitian ini hubungan Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya

Dukungan Pasangan	Konsistensi Penggunaan Kondom				Total		P Value
	Tidak Konsisten		Konsisten		n	%	
	n	%	N	%			
Kurang	24	38.1	13	20.6	37	58.7	0.008
Baik	8	12.7	18	28.6	26	41.3	
Total	32	50.8	31	49.2	63	100	

Sumber : Data Primer 2022

Pada tabel diatas dari 37 responden (58.7%) yang mendapat dukungan dari pasangan kurang, 24 responden (38.1%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom, dan 13 responden (20.6%) yang konsisten dalam penggunaan kondom. Kemudian dari 26 responden (41.3%)

mendapat dukungan dari pasangan yang baik, 18 responden (28.6%) konsisten dalam penggunaan kondom, dan 8 responden (12.7%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom.

Dari perhitungan menggunakan uji *Chi square* diperoleh *p Value* 0,008 (*p value* < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya.

Pembahasan

1. Identifikasi Dukungan Pasangan Di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan dukungan pasangan di rumah singgah dukungan teman sebaya di Kota Gorontalo yaitu sebanyak 37 responden (58.7%) memiliki dukungan pasangan kurang adapun sebanyak 26 responden (41.3%) memiliki dukungan pasangan baik. Dari hasil tersebut terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki dukungan pasangan kurang yaitu sebanyak 37 responden (58.7%).

Berdasarkan hasil penelitian ini, responden memiliki dukungan kurang terlihat dari pernyataan responden bahwa, pasangan tidak pernah mengingatkan tentang bahaya tertular HIV/AIDS jika tidak menggunakan kondom dan pasangan tidak menganjurkan untuk menggunakan kondom saat berhubungan.

Pasangan yang tidak mengingatkan bahaya akibat mengabaikan penggunaan kondom kepada orang terdekat dalam hal ini patner hubungan seksual akan membuat ODHA benar-benar tidak akan memperdulikan bahayanya jika sampai menularkan penyakitnya. Dukungan pasangan yang kurang akan membuat informasi yang dimiliki ODHA sangat sempit bahkan lebih sempit dari masyarakat awam sehingga mereka akan menerima keadaan mereka tanpa berusaha melakukan penanganan terkait penyakit mereka. Sikap yang terkesan masa bodoh akan membuat pasangan dan ODHA sendiri berada dalam keadaan bahaya (Febiyantin, 2018).

Pasangan-pasangan seperti ini akhirnya memaknai HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak perlu di khawatirkan lagi. Tidak perlu mengingatkan bahaya jika tidak menggunakan kondom karena tidak takut tertular, mereka membuktikan dengan mereka menikahi ODHA dan hidup bertahun-tahun bersama ODHA mereka tidak tertular virusnya sama sekali dan bisa hidup berumah tangga layaknya pasangan suami istri yang normal tanpa harus saling mengingatkan pemakaian kondom serta tidak khawatir lagi untuk tertular (Widyastuti, 2016).

Selanjutnya dukungan kurang juga terlihat dari pertanyaan responden bahwa, pasangan tidak pernah menganjurkan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Menurut Kolmate (2018), pasangan yang tidak mengajak untuk menggunakan kondom setiap berhubungan seksual membuat pasangan lebih terpengaruh dalam mengabaikan tindakan pencegahan HIV-AIDS. Hal ini dikarenakan pasangan adalah seseorang yang memiliki peran cukup penting. Kurangnya dari pasangan seperti marah atau menolak untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual dianggap sebagai salah satu bentuk kurang menghargai keputusan pasangan yang dapat membuat kurangnya konsistensi dalam menggunakan kondom, dan dapat merubah persepsi dari yang positif tentang penggunaan kondom menjadi negatif sehingga kurang konsisten dalam penggunaan kondom. Oleh karena itu, pasangan perlu selalu menganjurkan serta berkomitmen dalam penggunaan kondom.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2019) di Pukesmas Banjarmasin yang menyatakan bahwa penggunaan kondom pada kegiatan seksual yang berisiko adalah strategi sebagai pencegahan yang penularan HIV meskipun tidak dapat 100% dapat mencegah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebanyak 26 responden (41,3%) memiliki dukungan pasangan baik, hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa pasangan menyediakan kondom saat ingin berhubungan seksual. Pasangan ODHA menganggap kondom dan pelicin adalah barang penting sehingga selalu menyediakan kondom dan dapat digunakan pada saat dibutuhkan. Ketika terangsang organ reproduksi wanita akan mengeluarkan cairan untuk melubrikasi vagina, sedangkan anus tidak mampu melubrikasi atau mengeluarkan pelumas seperti yang dilakukan vagina. Oleh karena itu akan mudah sekali anus mengalami perlukaan yang dapat menjadi jalan masuknya penyebaran HIV-AIDS (Wulandari, Suryani & Poncorini, 2017).

Berdasarkan hasil diatas, peneliti berasumsi bahwa dukungan pasangan kurang dikarenakan pasangan tidak pernah mengingatkan tentang bahaya tertular HIV/AIDS jika tidak menggunakan kondom dan juga tidak pernah menganjurkan untuk menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual. Adapun pada dukungan pasangan baik dikarenakan pasangan menyediakan kondom pada saat ingin berhubungan seksual.

2. Identifikasi Konsistensi Penggunaan Kondom Di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa distribusi responden berdasarkan konsistensi penggunaan kondom di rumah singgah dukungan teman sebaya di Kota Gorontalo yaitu

sebanyak 32 responden (50.8%) tidak konsisten adapun sebanyak 31 responden (49.2%) konsisten menggunakan kondom. Dari hasil tersebut terlihat bahwa yang konsisten menggunakan kondom yaitu sebanyak 31 responden (49.2%). Hal ini terlihat dari pernyataan responden bahwa mereka menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Ketidakkonsistenan penggunaan kondom ini didapatkan dari pernyataan responden mereka tidak rutin menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Banyak hal yang dapat menjadi faktor asosiasi terjadinya infeksi HIV. Tidak konsisten dalam menggunakan kondom dapat menjadi salah satu faktor terjadinya infeksi HIV pada saat berhubungan seks dengan pasangan. Penggunaan kondom yang tidak konsisten dibarengi juga dengan cara penggunaan kondom yang salah dapat meningkatkan infeksi HIV. Kebanyakan homoseksual dan biseksual terinfeksi HIV melalui hubungan anal seks bersama pasangan yang terinfeksi HIV positif tetapi tidak menggunakan kondom dengan konsisten dan benar, dan tidak mengonsumsi obat yang dapat mencegah infeksi HIV yang disebut *pre-exposure prophylaxis* (CDC, 2017).

3. Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Konsistensi Penggunaan Kondom Di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya Kota Gorontalo.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh *p Value* 0,001 (*p value* < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan kondom di Rumah Singgah Dukungan Teman Sebaya.

Pada tabel 2 dari 37 responden (58.7%) kurang mendapat dukungan dari pasangan, 24 responden (38.1%) diantaranya tidak konsisten dalam penggunaan kondom, dan 13 responden (20.6%) yang konsisten dalam penggunaan kondom. Kemudian dari 26 responden (41.3%) baik mendapat dukungan dari pasangan, 18 responden (28.6%) diantaranya konsisten dalam penggunaan kondom, dan 8 responden (12.7%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 37 responden (58.7%) kurang mendapat dukungan dari pasangan, 24 responden (38.1%) diantaranya tidak konsisten dalam penggunaan kondom.

Responden yang tidak konsisten dalam penggunaan kondom memiliki dukungan pasangan yang kurang. Kurangnya dukungan pasangan ini dikarenakan dukungan yang sulit diterima mengingat lokasi tempat tinggal responden yang jauh dari pasangan, responden cenderung tinggal menyendiri dengan kata lain merantau untuk pekerjaan maupun untuk pendidikan.

Jika ditinjau dari data demografi responden mayoritas responden berusia dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Pada fase dewasa awal, biasanya individu sedang memasuki dunia perkuliahan atau bekerja. Bagi sebagian besar individu, transisi melibatkan perubahan besar dalam tempat tinggal. Mahasiswa ataupun pekerja usia dewasa muda cenderung tinggal jauh dari rumah. Dengan adanya perubahan tersebut, individu berpeluang mengalami kesepian karena tinggal terpisah dari rumah seperti masa sebelumnya sehingga mereka akan terpisah dari orang-orang terdekatnya terlebih lagi jika individu tersebut belum menikah (Santrock, 2017).

Laki-laki yang belum menikah lebih berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko, seperti tidak menggunakan kondom (Yang, et.al., 2018). Pernikahan merupakan salah satu faktor pelindung dari transmisi IMS dan HIV. Status perkawinan berperan dalam membentuk perilaku seksual seseorang. Status perkawinan membantu meningkatkan perilaku seksual yang aman dengan adanya anjuran dari pasangan agar memakai kondom saat berhubungan seks di luar pasangan tetap, terutama bila kedua belah pihak saling terbuka dalam negosiasi seks. Sebaliknya tidak adanya dukungan pasangan akan memudahkan individu melakukan perilaku seks berisiko (Daili, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2017) membuktikan bahwa laki-laki yang belum menikah cenderung memiliki kegiatan seksual yang berbeda dengan laki-laki yang sudah menikah. Laki-laki yang sudah menikah lebih memungkinkan untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab dalam aktivitas seksual karena tidak menginginkan adanya dampak negatif dari aktivitas tersebut. Sebaliknya, individu yang belum menikah cenderung melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko dengan menggunakan jasa pekerja seks komersial untuk melampiaskan hasrat seksual.

Pada tabel diatas dari 37 responden (58.7%) kurang mendapat dukungan dari pasangan, 13 responden (20.6%) yang konsisten dalam penggunaan kondom. Responden yang konsisten dalam menggunakan kondom ini dikarenakan responden mudah mendapatkan banyak informasi terkait HIV yang sedang dialaminya. Informasi tersebut didapat pada saat melakukan rutinitase sehari-hari yaitu pada saat bekerja.

Jika ditinjau dari data demografi responden, mayoritas memiliki pekerjaan yaitu honorer. Pekerjaan tetap cenderung membuat orang banyak melakukan interaksi di lingkungan kerja sehingga akan mudah terpapar informasi. Informasi yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Menurut teori *Health Belief Model* individu akan berperilaku melawan penyakit karena dibentuk oleh persepsi bahwa dirinya rentan terhadap suatu penyakit, mengetahui keseriusan penyakitnya, mengetahui hambatan yang ditemui untuk mengadopsi perilaku serta mengetahui keuntungan bila mengadopsi perilaku tersebut. Saat pekerja seks mengetahui bahaya tidak memakai kondom, maka pekerja seks akan merasa dirinya rentan terhadap penyakit dan pekerja seks akan mengetahui betapa serius konsekuensinya jika pekerja seks mengidap penyakit HIV. Hal ini yang menyebabkan banyaknya pekerja seks yang sudah bisa konsisten menggunakan kondom karena telah mengetahui tentang bahaya penyakit IMS (Misrina, 2015).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada pekerja seks di Kabupaten Sedang Bedagai. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh di Soelistijani (2010) di Bali menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan penggunaan kondom.

Pada tabel diatas dari 26 responden (41.3%) mendapat dukungan dari pasangan yang baik, 8 responden (12.7%) tidak konsisten dalam penggunaan kondom. Responden yang memiliki dukungan pasangan baik tetapi tidak menggunakan kondom dikarenakan dukungan saja tidak akan cukup jika tidak ditunjang dengan perekonomian yang memadai untuk membeli kondom.

Jika ditinjau dari data demografi, mayoritas responden memiliki penghasilan rendah. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Sebagian besar alasan wanita menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks adalah karena alasan ekonomi. Seseorang yang terdesak kebutuhan ekonomi bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk bersedia melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom. Hal ini sangat merugikan kesehatan reproduksi mereka. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Sebagian besar alasan wanita menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks adalah karena alasan ekonomi (Tamene, 2015).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2016) menyatakan bahwa ada hubungan dukungan pasangan dengan penghasilan rendah terhadap penggunaan alat kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial (PSK) di Desa Margorejo Kecamatan Margorejo

Pada tabel diatas dari 26 responden (41.3%) mendapat dukungan dari pasangan yang baik, 18 responden (28.6%) konsisten dalam penggunaan kondom. Hal ini dikarenakan pasangan sangat mendukung responden untuk menggunakan kondom saat berhubungan melalui cara mengingatkan, menganjurkan serta menyediakan kondom didalam kamar sehingga mudah digunakan saat akan berhubungan seks.

Jika ditinjau dari data demografi responden, mayoritas responden memiliki dukungan dari pasangan. Dukungan pasangan merupakan bentuk persetujuan pasangan dalam konsistensi penggunaan kondom. Dukungan akan tercipta bila saling pengertian antar individu sehingga terjalin kerjasama yang baik, tidak hanya berwujud materi ataupun informasi tetapi termasuk juga nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam memecahkan masalah. Respon pasangan terhadap penggunaan kondom yang akan dilakukan oleh pria merupakan bentuk dukungan pasangan terhadap pria yang bersifat positif. Maka semakin tinggi dukungan pasangan terhadap pemakaian kondom, maka semakin tinggi tingkat partisipasi pria dalam penggunaan kondom (Nasution, 2018).

Tingginya dukungan pasangan terhadap pemakaian kondom karena ada anggapan jika pria memakai kondom tetap aman meskipun berganti-ganti pasangan. Pasangan mengizinkan penggunaan kondom karena pengaruh pengetahuan yang baik terhadap kondom terutama paham dengan metode, keuntungan dan kerugian dari penggunaan kondom. Konsistensi penggunaan kondom tidak akan berhasil tanpa adanya persetujuan pasangan. Pasangan harus bersama memilih metode yang terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kondom, dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian, sehingga pemakaian kondom harus mendapatkan persetujuan dari pasangan terlebih dahulu karena adanya resiko yang harus diterima seorang istri setelah menggunakan kondom diantaranya sebagian perempuan menyatakan ketidaknyamanan saat berhubungan bila memakai kondom, terjadinya iritasi akibat ketidakcocokan menggunakan kondom. Oleh karena itu, dukungan pasangan sangat berarti dalam suatu keputusan yang akan diambil oleh pria, baik itu secara moril maupun materil karena pasangan merupakan orang yang paling dekat yang dapat memberikan informasi. Adanya dukungan pasangan dapat membangkitkan keinginan pria untuk memilih kondom yang lebih baik untuk dirinya sendiri (Herlinda, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Budiono (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan kondom oleh pekerja seks, didukung oleh penelitian Polly, Wereman & Purnawan (2021) yang menyatakan terdapat

hubungan dukungan pasangan dengan penggunaan kondom LSL di komunitas independent men of flobamora Kota Kupang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di rumah singgah dukungan teman sebaya Kota Gorontalo dapat disimpulkan bahwa Responden yang memiliki dukungan pasangan kurang sebanyak 37 responden (58.7%), adapun responden yang memiliki dukungan pasangan baik sebanyak 26 responden (41.3%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, diperoleh nilai *p value* 0.008 (*p value* <0.05) yang berarti H1 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan konsistensi penggunaan kondom di rumah singgah dukungan teman sebaya Kota Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Budiono, I. (2012). Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks dan Pelanggannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7 (2), 90-96.
- Global AIDS Coordinator (2017). ABC Guidance For United States Government In-Country Staff and Implementing Partners Applying the ABC Approach To Preventing Sexually-Transmitted HIV Infections Within The President's Emergency Plan for AIDS Relief, Global AIDS Coordinator, United States.
- Herlinda (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dukungan Istri Dengan Keikutsertaan Suami Dalam Menggunakan Kontrasepsi Di Wilayah Uptd Pontianak Utara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI.
- Kolmate, W. C. (2018). Gambaran Pencegahan, Sikap dan Tindakan Pencegahan HIV dan AIDS Pada Komunitas Gay Di Independent Man Of Flobamora (IMOF) Tahun 2018. Skripsi. Kupang : Universitas Nusa Cendana.
- Kristianti, S., Shaluhiyah, Z., & Nugraha, P. (2012). Perilaku Penggunaan Kondom Pada Pelanggan WPS di Semampir Kediri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 41-52
- Limasale, Y. H., Tinuklstiarti, V., & Musthofa, S. B. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom dan Pelicin pada Kelompok Gay Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1132– 1138.

- Misrina, R. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Wanita Pekerja Seksual (Wps) Dalam Menggunakan Kondom Untuk Pencegahan Hiv/Aids Di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden. *Jurnal Akademi Kebidanan Ylpp Purwokerto*
- Nasution (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor Kb Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang . *Jurnal Bkkbn Kota Padang*.
- Paz, G. B., Mendoza, M., Finlaysin, T., Wejnert, C., Le, B., RIsE, C., ... Prejean, J. (2015). Trends in Condom Use among Men Who Have Sex with Men in the United States: the Role of Antiretroviral Therapy and Sero-Adaptive Strategies. *Conference of Retroviruses and Opportunistic Infections, Seattle*.
<https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000001139>
- Rahim, NK, Yona, S., & Waluyo, A. (2020). Efikasi diri dalam penggunaan kondom Lelaki Seks Lelaki (LSL) dengan HIV/AIDS: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Holistik* , 14 (3), 436-444.
- Sianturi, SA. (2017). Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Precure USU*, 1.
- Sugiarto, M. (2017). Hubungan Status Pernikahan Dan Kepemilikan Kondom Dengan Penggunaan Kondom Saat Melakukan Hubungan Seksual Pada Pasangan Tidak Tetap Pengguna Napza Suntik. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2).
- Tamene, MM. (2015). Condom Utilization and Sexual Behavior of Female Sex Workers in Northwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Pan African Medical Journal*
- UNAIDS. (2019). Global HIV & AIDS statistics — 2019 fact sheet. Retrieved from <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Widyasanti (2019). Persepsi Pengguna Jasa Wps Tentang Kondomisasi Dalam Pencegahan HivAids Di Lokalisasi Tegal Panas Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.
- Wulandari, Y. A., Suryani, N. And Poncorini, E., (2017). Health Belief Model: Health Preventive Behavior Of Sexually Transmitted Infection In Female Sex Workers In Surakarta. *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 1(2): .71-79.